

PENGARUH KESEHATAN DAN TINGKAT KEMISKINAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI PROVINSI JAWA TENGAH

Teguh Santosa¹, Anang Suryana²

Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Institut Bisnis Muhammadiyah Bekasi
teguh@ibm.ac.id¹ anang.suryana9203@gmail.com²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Kesehatan, Dan Tingkat Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jawa Tengah. Dengan Pertumbuhan Ekonomi sebagai variabel dependen atau terikat dan Kesehatan serta Tingkat Kemiskinan sebagai variabel independen atau variabel bebas. Jenis riset ini yaitu Kuantitatif. Adapun data sekunder yang dipakai pada penelitian kali ini yaitu dokumentasi yang didapat dari BPS (Badan Pusat Statistik) Provinsi Jawa Tengah. Teknik *sampling* yang dipilih adalah *purposive sampling*. Hipotesisnya di kembangkan guna melihat pengaruh kesehatan dan tingkat kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah. Pengujian Hipotesis pada riset ini yaitu dengan menggunakan metode Analisis Regresi Data Panel dan Analisis Regresi Berganda. Hasilnya menunjukkan: 1) Variabel kesehatan berpengaruh positif secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah. 2) Variabel tingkat kemiskinan tidak mempengaruhi secara signifikan pada pertumbuhan ekonomi. 3) Variabel kesehatan, dan tingkat kemiskinan secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah.

Kata kunci: Kesehatan, Tingkat Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi

ABSTRACT

This study aims to determine the Effect of Health, and Poverty Rate on Economic Growth in Central Java Province. With Economic Growth as dependent or bound variables and Health and Poverty Rate as independent variables or free variables. This type of research is Quantitative. The secondary data used in this study is documentation obtained from BPS (Central Statistics Agency) of Central Java Province. The sampling technique chosen is purposive sampling. The hypothesis was developed to see the influence of health and poverty rates on economic growth in Central Java. Hypothesis testing in this research is by using the method of Panel Data Regression Analysis and Multiple Regression Analysis. The results showed: 1) Health variables have a significant positive effect on economic growth in Central Java Province. 2) The variable poverty rate does not significantly affect economic growth. 3) Health variables, and poverty rates simultaneously have a positive and significant effect on economic growth in Central Java Province.

Keywords: Health, Poverty, Economic Growth

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses atau keadaan perekonomian yang berlangsung di sebuah negara secara berkala dalam upaya mencapai kondisi yang lebih baik, selama kurun waktu tertentu. Menurut teori, ada beberapa faktor yang memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi serta proses dalam kurun waktu yang lama.

“Pertumbuhan Ekonomi dapat diukur dengan melihat produk domestik bruto (PDRB) dan laju pertumbuhan atas dasar harga konstan agar laju pertumbuhan pada tiap sektor dapat digambarkan pada keberhasilan pemerintah dalam meningkatkan pembangunan. Kriteria tersebut adalah dalam bentuk PDRB secarasektoral ataupun berkapita”.

Pertanian merupakan sektor utama perekonomian di Provinsi Jawa Tengah, sebab, mata pencaharian mayoritas penduduknya adalah bercocok tanam. Hal itu dikarenakan, sebagian besar wilayah Provinsi Jawa Tengah didominasi oleh lahan pertanian.

Sehingga pada sektor pertanianlah sebagian besar angkatan kerja terserap. Sedangkan kawasan hutannya hanya mencapai 20% dari total wilayah Jawa Tengah. Itu pun terletak di kawasan sebelah selatan dan utara saja. Maka, tak mengherankan jika ada beberapa kota di Jawa Tengah yang merupakan daerah penghasil kayu jati. Daerah-daerah itu di antaranya: Blora, Rembang, dan Grobogan. Sementara itu, dalam bidang industri, Jawa Tengah juga memiliki beberapa, baik dalam skala menengah maupun besar. Industri-industri itu menyebar di beberapa kota, yaitu: Ungaran, Demak, Kudus, dan Semarang.

Menurut Suryandari (2008) kesehatan dan ekonomi memiliki hubungan yang relatif erat. Kesehatan masyarakat sangat dipengaruhi oleh pembangunan ekonomi. Di mana, nantinya kondisi kesehatan masyarakat yang semakin baik akan berpengaruh terhadap produktivitas kerja.

Sehat merupakan sebuah kondisi yang sejahtera, baik jasmani, mental, maupun sosial. Kesehatan tak hanya perihal kebebasan dari penyakit semata. Adapun sasaran yang hendak dicapai dalam sistem kesehatan nasional salah satunya adalah ketersediaan pelayanan kesehatan yang berkualitas, terjangkau, merata, serta secara ekonomis bisa dijangkau masyarakat.

Ketersediaan pelayanan kesehatan tak semata-mata menjadi tanggung jawab pemerintah saja. Akan tetapi juga perlu adanya keikutsertaan seluruh anggota masyarakat.

Kemiskinan merupakan persoalan sosial yang selalu ada di setiap negara berkembang, tak terkecuali Indonesia. Pengentasan kemiskinan haruslah diupayakan secara terpadu, sebab masalah kemiskinan adalah persoalan yang multidimensional dan kompleks.

Menurut data pemerintah Provinsi Jawa Tengah, kurang lebih 25% dari warganya menderita gangguan jiwa ringan dan kurang lebih 12 ribu orang mengalami gangguan jiwa berat. Untuk itu, perlu adanya penanganan secara serius, baik dari pihak pemerintah maupun masyarakat. Sebab, kondisi tersebut akan sangat mempengaruhi produktivitas masyarakat.

Berdasar dari hasil riset, dana yang dihabiskan untuk mengatasi penanganan terhadap gangguan kesehatan jiwa lebih besar jika dibandingkan dengan dana yang dianggarkan bagi upaya penanganan gangguan kesehatan lainnya, seperti misalnya: penyakit paru-paru, jantung, ginjal, dan lain-lain.

Hal tersebut dikarenakan orang yang menderita gangguan jiwa berat sudah pasti tidak produktif lagi. Berdasarkan data, tahun ini Rumah Sakit Jiwa Amino Gondohutomo mengalami penurunan jumlah pasien secara drastis. Hal itu karena sekarang di setiap Rumah Sakit Umum Daerah memiliki klinik spesialis jiwa yang mampu mengatasi pasien gangguan jiwa ringan. Pada tahun 2020, hampir semua sektor usaha mengalami tren negatif kecuali sektor pertanian, kesehatan, dan telekomunikasi.

Pertumbuhan Ekonomi

Yaitu perkembangan meningkatnya pendapatan perkapita dalam suatu negara dalam kurun waktu lama (panjang). Titik beratnya terletak pada aspek proses. Dengan kata lain, pertumbuhan ekonomi merupakan gambaran sebuah perjalanan (proses) menuju dan bukan sebuah gambaran kondisi ekonomi pada suatu waktu (*one shoot*). Dari sini bisa kita pahami, adanya sebuah pergerakan dalam hal ekonomi tersebut bersifat dinamis.

Pertumbuhan ekonomi selalu berhubungan dengan peningkatan luaran per-kapita. Dengan demikian, ada dua sisi yang harus mendapat perhatian, yakni: Total Produk Dalam Negeri serta jumlah/ banyaknya penduduk. Sebab, luaran per-kapita merupakan total luaran dibagi banyaknya penduduk. Untuk menganalisisnya, sudah pasti harus memperhatikan dua faktor tersebut, yakni luaran total dan banyaknya penduduk.

Dengan demikian, teori pertumbuhan ekonomi yang komprehensif harus mampu memaparkan perihal apa yang terjadi dengan GDP dan apa yang terjadi dengan jumlah penduduk. Sebab, syarat untuk dapat menjelaskan tentang luaran per-kapita adalah dengan cara menghubungkan keduanya.

Akan tetapi, ada beberapa ahli berpendapat bahwa untuk melihat pertumbuhan ekonomi suatu negara, tidaklah cukup hanya dengan melihat kecenderungan adanya kenaikan output per-kapita saja.

Ekonomi bisa dikatakan mengalami pertumbuhan apabila terdapat kecenderungan naiknya output per-kapita yang berasal dari proses internal perekonomian tersebut. Jadi, dalam hal ini, kecenderungan itu harus berasal dari kekuatan dari dalam perekonomian itu sendiri. Bukannya dari ekstern atau luar yang sifatnya sementara saja.

Dengan kata lain, pertumbuhan ekonomi mesti bersifat *self-generating*, yakni proses pertumbuhan semestinya menghasilkan sebuah momentum bagi pertumbuhan yang berkelanjutan pada masa-masa yang akan datang (periode yang akan datang). Artinya, kenaikan output perkapita tersebut terjadi untuk jangka yang panjang. Bukan untuk sesaat saja. Sebab, salah satu yang menjadi indikator berhasil tidaknya pembangunan ekonomi suatu negara adalah pertumbuhan.

Adapun pertumbuhan ekonomi menurut beberapa ahli, antara lain, Sukirno dalam bukunya (2004) berpendapat: Pertumbuhan Ekonomi merupakan perkembangan aktivitas dalam perekonomian yang mengakibatkan hasil produksi baik berupa barang maupun jasa yang ada di masyarakat bertambah.

Sedangkan Todaro, dalam bukunya (2003), merumuskan: Pertumbuhan Ekonomi ialah proses yang mantap, yakni kapasitas produksi dari suatu perekonomian mengalami peningkatan sepanjang waktu dalam rangka mencapai tingkat pendapatannasional yang kian besar.

Dari rumusan-rumusan yang disampaikan oleh para ahli tersebut, kita bisa menarik sebuah kesimpulan, yaitu pertumbuhan ekonomi adalah kemampuan negara dalam mengupayakan peningkatan aktivitas perekonomian yang ditunjukkan dengan meningkatnya hasil produksi, baik barang maupun jasa, serta meningkatnya produk domestik bruto dalam kurun masa tertentu.

TINJAUAN PUSTAKA

Faktor Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Jhingan dalam bukunya (2010), ada dua faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu faktor ekonomi dan faktor non ekonomi. Yang termasuk ke dalam faktor ekonomi di antaranya: teknologi, skala produksi, akumulasi modal, organisasi, pembagaian kerja, serta sumber alam. Sedangkan yang termasuk faktor non ekonomi di antaranya: faktor politik, sosial, manusia, dan administratif.

Produk Domestik Bruto sebagai indikator pertumbuhan ekonomi.

Selama ini, produk domestik bruto dianggap merupakan indikator paling baik untuk mengukur perkembangan ekonomi dari sebuah negara. Meskipun, yang diharapkan adalah munculnya faktor-faktor lain yang bisa menggerakkan pertumbuhan ekonomi. Oleh sebab itu, pemerintah berupaya mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang mendukung terciptanya situasi dan kondisi yang sekiranya bisa membuat GDP meningkat secara optimal. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi yang dicita-citakan akan tercapai.

Teori Pertumbuhan Ekonomi

Sebuah teori dicetuskan karena adanya pengalaman empirik yang mendasarinya. Oleh karena itu, sebuah teori bisa dijadikan sebagai acuan dalam membuat prediksi maupun kebijakan. Ada beberapa teori yang dicetuskan oleh para ahli dalam rangka menyampaikan tentang konsep pertumbuhan ekonomi. Pada dasarnya, teori-teori itu muncul sebagai pengembangan dari yang sudah ada jauh sebelumnya, yakni: teori klasik, teori historis, dan teori neo-klasik.

Teori Historis

Pada intinya, teori historis berpandangan bahwa pertumbuhan ekonomi mesti dilihat dari sejak zaman sebelum sejarah (pra sejarah) hingga masa sekarang. Teori historis ini berkembang di Negara Jerman dan dikemukakan oleh beberapa orang ahli. Werner Sombart mengemukakan, Ada tiga tingkatan pertumbuhan ekonomi suatu negara, yakni:

Masa Perekonomian Tertutup

Yaitu sebuah masa di mana orientasi manusia dalam melakukan aktivitasnya hanya dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri. Pada era ini, baik individu maupun masyarakat merupakan produsen sekaligus konsumen. Tidak ada transaksi pertukaran di antara yang satu dengan yang lainnya baik berupa barang maupun jasa. Maka, masa perekonomian tertutup ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut: aktivitas masing-masing manusia semata hanya dalam rangka terpenuhinya kebutuhan diri semata; masing-masing manusia berperan menjadi pemroduksi sekaligus pengonsumsi atau pemakai; tidak ada kegiatan tukar-menukar di antara satu dengan lainnya.

Karena peradaban yang mengalami perkembangan menjadikan kebutuhan manusia mengalami peningkatan, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Sehingga masing-masing individu tidak dapat lagi memenuhinya sendiri. Maka kemudian muncullah pembagian kerja, sesuai keahlian masing-masing. Werner Sombart berpendapat, pada masa ini ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut: kehidupan bermasyarakatnya belum dinamis (statis).

Masa Kapitalis

Yaitu, sebuah masa di mana mulai munculnya segolongan orang yang berkedudukan sebagai kapitalis (pemilik modal/ modal). Dalam menjalankan usahanya, golongan pemilik modal membutuhkan pekerja (buruh). Pada masa ini, kegiatan produksi yang dilakukan oleh golongan pemilik modal (kapitalis) tak hanya memenuhi kebutuhan semata. Tetapi juga memiliki tujuan meraup keuntungan.

Menurut Werner Sombart, ciri-ciri pada masa kapitalis ini diantaranya: kehidupan bermasyarakatnya tak lagi statis, tetapi dinamis; mulai muncul sifat individual pada diri orang-orangnya; mulai ada pembagian kerja/ peranan; mulai adanya aktivitas pertukaran yang bertujuan mendapatkan keuntungan.

Kehidupan kapitalis tingkat selanjutnya adalah kapitalis raya dengan ciri-ciri: usaha yang dilakukan hanya dengan tujuan mencari keuntungan semata; munculnya golongan pemilik modal yang mempunyai alat produksi; munculnya produksi massal yang menggunakan peralatan modern; di bidang perdagangan mulai mengarah pada persaingan monopoli; munculnya dua kelompok di dalam masyarakat, yakni kelompok buruh dan kelompok majikan. Setelah tingkat kapitalis raya, muncul tingkatan yang disebut tingkat kapitalisme akhir. Pada tingkatan ini, ciri-ciri yang muncul adalah sebagai berikut: munculnya golongan sosialias, dan pemerintah mulai ikut campur dalam bidang ekonomi untuk kepentingan bersama.

Pertumbuhan ekonomi sebuah bangsa terbagi ke dalam 4 tahapan, yakni: Masa berburu dan pengembaraan; masa beternak, bercocok tanam dan membuat produk kerajinan; era perdagangan, kerajinan dan industri. Sedangkan menurut Karl Bucher, ada 4 tingkatan pertumbuhan ekonomi sebuah bangsa, yakni: era rumah tangga tertutup, rumah tangga kota, rumah tangga bangsa dan rumah tangga dunia.

Walt Whitman Rostoe dalam buku *The Stages If Economic Growth* mengemukakan, ada 5 tahapan pembagian pertumbuhan ekonomi, yaitu: masyarakat tradisional, prakondisi menuju lepas landas, lepas landas, dorongan menuju kematangan, serta tahap konsumsi masa tinggi.

Kesehatan

Berasal dari kata dasar 'sehat', istilah kesehatan berarti bebas dari penyakit, baik jasmani maupun rohani. Jadi, apabila didefinisikan sesuai kata dasar, kesehatan ialah kondisi tubuh bebas dari semua jenis penyakit. Jenis kesehatan manusia dibagi menjadi dua, yaitu kesehatan mental dan kesehatan tubuh atau badan. Kesehatan tubuh merupakan kesehatan yang dinilai dari kondisi fisik seseorang. Kesehatan mental atau jiwa merupakan kesehatan yang dinilai dari jiwa maupun mental seseorang.

Menurut Undang-Undang No 23 Tahun 1992 “Kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa, dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif dan sosial dan ekonomis.”

MUI (Majelis Ulama Indonesia) dalam Musyawarah Nasional tahun 1983 menyebutkan bahwa, “Kesehatan adalah ketahanan jasmani, rohani, dan sosial yang dimiliki oleh manusia, sebagai karunia dari Allah.

Hubungan Kesehatan dan Pertumbuhan Ekonomi

“Kesehatan merupakan salah satu modal manusia (human capital) yang sangat diperlukan dalam menunjang pembangunan ekonomi. Hal ini dikarenakan kesehatan merupakan prasyarat bagi peningkatan produktivitas.”

Tjiptoherjanto (1994) mengatakan bahwa, “Kesehatan dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi melalui beberapa cara, seperti: perbaikan kesehatan seseorang akan menyebabkan penambahan dalam partisipasi tenaga kerja, perbaikan kesehatan dapat pula membawa perbaikan dalam tingkat pendidikan yang kemudian menyumbang terhadap pertumbuhan ekonomi, ataupun perbaikan kesehatan menyebabkan bertambahnya penduduk yang akan membawa tingkat partisipasi angkatan kerja.”

Kemiskinan

Yaitu, “suatu rendahnya taraf kehidupan masyarakat, yang berada di pedesaan maupun di daerah perkotaan. Kemiskinan merupakan rendahnya nilai tatanan kehidupan di suatu daerah, kota atau di pedesaan, baik yang menyangkut moral, spiritual, serta materil.”

Kemiskinan bukan hanya didefinisikan dalam segi ekonomi saja, melainkan juga harus mencerminkan kondisi riil yang dihadapi keluarga miskin.

Kemiskinan bukan semata perihal kondisi tidak mampu ekonomi semata. Namun juga perihal keadaan tidak berhasil mencukupi hak dasar, serta ketidaksetaraan perlakuan pada satu orang maupun satu kelompok orang dalam menjalani kehidupan yang bermartabat. Secara umum, yang merupakan hak-hak dasar di antaranya: kebutuhan akan makanan, perumahan, pendidikan, pertanahan, kesehatan, air bersih, pekerjaan, SDA, rasa aman, lingkungan hidup, serta kesempatan ikut serta dalam aktivitas sosial dan politik.

Tidak sedikit akibat yang ditimbulkan oleh kemiskinan. Bagi sebuah negara, di samping menimbulkan banyak permasalahan sosial, kemiskinan juga berpengaruh terhadap pembangunan perekonomiannya. Sebab, dengan angka kemiskinan yang tinggi, semakin tinggi pula dana yang dibutuhkan bagi upaya pembangunan perekonomiannya. Meskipun tidak secara langsung, kondisi tersebut, akan sangat menghambat pembangunan ekonomi.

Indikator Kemiskinan

Nasikun dan Chambers (2021) berpendapat, kemiskinan bisa diklasifikasikan menjadi 4 kategori, yakni:

Kemiskinan Relatif

Yaitu kemiskinan yang muncul akibat kebijakan pemerintah perihal pembangunan yang belum bisa menjangkau semua masyarakat. Maka yang terjadi adalah ketimpangan pendapatan. Orang-orang yang mengalami kesenjangan itu bisa dikatakan sudah berada di atas garis kemiskinan, namun posisi mereka ada di bawah kemampuan orang-orang lain di sekelilingnya.

Kemiskinan Kultural

Kemiskinan ini cenderung mengarah kepada masalah sikap segolongan masyarakat yang dikarenakan faktor budaya. Misalnya, enggan melakukan usaha perbaikan tingkat ekonominya. Contohnya: Boros, kurang kreatif, dan malas.

Kemiskinan Struktural

Yakni kemiskinan yang muncul akibat kurang/ sulitnya akses masyarakat kepada sumber daya.

Kemiskinan Absolut

Yakni kemiskinan yang berada pada posisi tak mampu mencukupi kebutuhan dasar, seperti: pangan, papan, sandang, kesehatan dan pendidikan.

Garis Kemiskinan (GK)

Yakni GKM (Garis Kemiskinan Makanan) ditambah dengan GKNM (Garis Kemiskinan Non Makanan). Masyarakat yang rerata pengeluaran perkapitanya setiap bulan ada di bawah garis kemiskinan, masuk dalam kategori masyarakat miskin.

GKM (Garis Kemiskinan Makanan) yaitu angka yang menunjukkan besarnya biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan minimum untuk makanan. Standar kebutuhan minimum itu ialah setara dengan 2100 kilo kalori perkapita/ hari. Sedangkan komoditas yang masuk dalam kebutuhan dasar makanan, meliputi: padi-padian, sayur-sayuran, buah-buahan, umbi-umbian, telur, ikan, daging, minyak, lemak, dan lain-lain.

Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM) yaitu kebutuhan minimum untuk jenis keperluan di luar makanan, misalnya: sandang, papan, kesehatan, dan pendidikan. (hasil survei sosial ekonomi nasional) Yang termasuk ke dalam komoditi jenis ini ada 51 jenis untuk masyarakat perkotaan dan 47 jenis bagi masyarakat di pedesaan.

Hubungan Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan

Arya Darmawan dalam penelitiannya (2020) mengemukakan, PDRB sebagai indikator pertumbuhan ekonomi sangat dipengaruhi secara signifikan oleh tingkat kemiskinan. Siregar dalam bukunya (2008) berpendapat, adalah sebuah *necessary condition* (syarat keharusan) pertumbuhan ekonomi bagi penurunan kemiskinan. Sehingga, pertumbuhan tersebut haruslah menyebar di semua golongan pendapatan, tak terkecuali golongan penduduk miskin.

Maka, itu pertumbuhan itu perlu dipastikan terjadi di sektor-sektor di mana penduduk miskin bekerja di sektor pertanian atau sektor yang padat karya. Adapun secara tidak langsung, hal itu berarti diperlukan peran pemerintah yang cukup efektif meredistribusi manfaat pertumbuhan yang boleh jadi didapatkan dari sektor modern seperti jasa dan manufaktur.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kuantitatif. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik pengumpulan data dokumentasi, yaitu berupa jurnal penelitian terdahulu, literature dan angka persentase dari setiap variabel penelitian.

Uji Hipotesis

Adapun uji hipotesis diantaranya uji koefisien determinasi, uji t, uji f, serta uji regresi berganda. Maka, analisis regresi berganda ini digunakan untuk melihat prediksi (X1) kesehatan dan X2 tingkat kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi (Y) di Provinsi Jawa Tengah. sehingga dapat diketahui seberapa besar pengaruh antara variabel independen (X1 dan X2) terhadap variabel dependen (Y).

Model persamaannya yaitu:

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2$$

= Dimana Y Adalah pertumbuhan ekonomia= Konstanta

X1 = Kesehatan

X2 = Tingkat kemiskinan

b1 = Koefisien Kesehatan

b2 = koefisien Regresi tingkat kemiskinan

e = error term

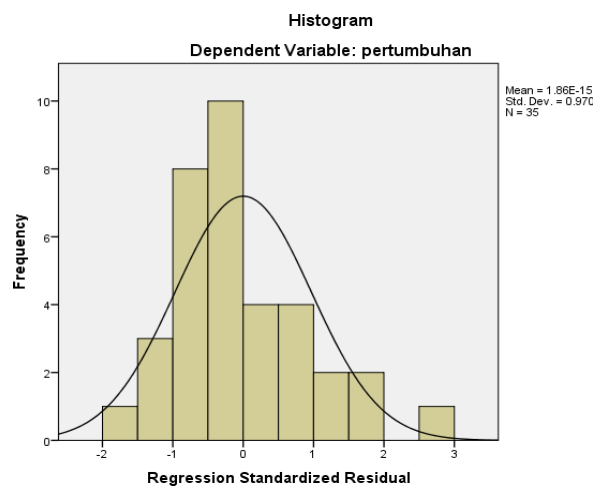
Pengujian hipotesis dalam penelitian tersebut menggunakan statistik parametrik. Oleh sebab itu, setiap data variabel harus lebih dahulu diuji normalitasnya.

PEMBAHASAN

Uji Normalitas

Uji normalitas tersebut digunakan oleh peneliti untuk melihat, apakah residual model regresi yang diteliti berdistribusi secara normal atau tidak. Apabila tingkat signifikasinya $> 0,05$ atau lebih besar dari $0,05$, maka data berdistribusi normal. Jika tingkat signifikasinya $< 0,05$ lebih kecil dari $0,05$ maka tidak normal. Beberapa cara dalam melakukan uji normalitas tersebut:

Histogram



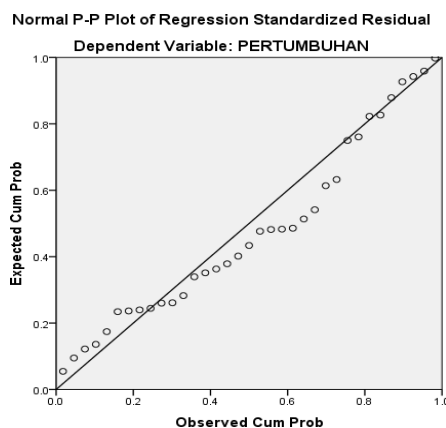
Keterangan: bisa dikatakan normal apabila garis pada grafik membentuk lengkungan seperti gunung dengan Sempurna.

Kolmogorov

Sampel kolmogorov memperoleh hasil $0.066 > 0.005$ maka data berdistribusi normal.

P-P plot

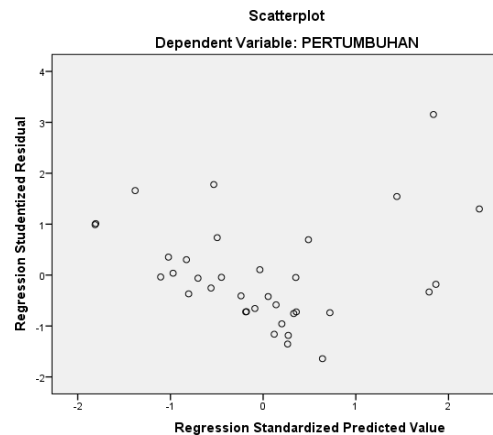
Dikatakan normal apabila titik-titik pada garafik mengikuti garis diagonal.



Uji Heteroskedastisitas

Peneliti menggunakan metode scatterplot dengan mengamati pola titik-titik pada scatter plots regresi. Metodenya yaitu dengan membuat grafik plots atau scatter antara *standardized predicted value* (zpred), dengan *studentized Residual* (sresid).

Jika tidak ditemukan gejala heteroskedastisitas apabila tidak ada pola tertentu yang jelas, seperti titik - titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y.



Diinterpretasikan bahwa, tidak ada pola tertentu karena titik pada grafik menyebar tidak beraturan di atas dan di bawah sumbu nol pada sumbu Y, maka kesimpulannya, tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

Uji Multi Kolineritas

Hasil uji tersebut yaitu VIF (variance inflation factor) jika VIF dibawah atau < 10 dan tolerance value di atas > 0.01 maka tidak terjadi multikolineritas. Berdasarkan tabel di atas maka bisa dilihat dari output nya yaitu diketahui bahwa VIF variabel Kesehatan (X1) dan variabel kemiskinan (X2) adalah $1,163 < 10,00$ dan nilai Tolerance value $0,860 > 0,1$ maka data tersebut tidak terjadi multikolineritas.

Uji Regresi Berganda

Persamaan:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e = 55,169 + 0,229X_1 - 2,661X_2$$

Hasil yang diperoleh pada uji tersebut, bahwa nilai konstanta sebesar 55,169 maka dapat disimpulkan bahwa variabel lain memberikan dampak positif terhadap variabel Y. Dan b_1 memiliki hubungan positif antara variabel 1 dengan Y, lalu -2,661 memiliki hubungan negatif antara X1 dengan Y, maka semakin tinggi nilai kesehatan berarti semakin naik nilai Pertumbuhan Ekonomi (Y). Dan semakin menurunnya nilai kemiskinan maka semakin naik pertumbuhan ekonomi (Y).

Uji Koefisien Determinasi

Dilihat dari adjusted R square yaitu 0,540 jadi kesehatan dan kemiskinan berkontribusi sebesar 0,540 terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah. Sedangkan kontribusi yang diberikan variabel lain (54 – 100) yaitu 46 persen terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

Uji t

Jika nilai $\text{sig} < 0,05$ atau t hitung lebih besar dari t tabel maka terdapat pengaruh variabel X terhadap Y . Sedangkan jika nilai $\text{sig} > 0,05$ atau t hitung lebih kecil dari t tabel maka tidak terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y .

Persamaan:

$$t \text{ tabel} = \alpha/2 : n - k - 1$$

$$\text{Jadi } t \text{ tabel} = 0,05/2 : 35 - 2 - 1$$

$$= 0,025 : 32$$

$$= 2,037$$

Jadi, dari uji tersebut diperoleh:

kesehatan berpengaruh positif secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi yaitu $4,168 > 2,037$ dan signya kurang dari $0,05$. Sementara itu, variabel kemiskinan tidak mempengaruhi secara signifikan pada pertumbuhan ekonomi yaitu:

$$(- 3,039 < 2,037).$$

Uji f

Apabila nilai sig

Abaila nilai $\text{sig} < 0,05$ atau f hitung lebih tinggi dari f table, itu artinya ada pengaruh variable (X) secara simultan terhadap variabel (Y). Sedangkan jika nilai $\text{sig} > 0,05$ atau f hitung lebih rendah dari f table, berarti tidak ada pengaruh variabel X secara simultan terhadap variabel Y .

$$\text{Jadi } f \text{ tabel} = k : n - k$$

$$f \text{ tabel} = 2 : 35 - 2$$

$$= 2 : 33$$

$$\text{Jadi } f \text{ tabel} = 3,285$$

Berdasarkan output pada uji f , maka diketahui nilai signifikansinya untuk pengaruh X_1 dan X_2 secara simultan terhadap Y yaitu sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai f hitung mencapai $20,992 > f \text{ tabel } 3,285$. Sehingga, bisa ditarik kesimpulan bahwa variabel kesehatan dan tingkat kemiskinan berpengaruh positif serta signifikan pada pertumbuhan ekonomi.

Variabel Kesehatan akan berpengaruh positif serta signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi apabila jumlah kesehatan masyarakat meningkat. Artinya, jika masyarakat di Provinsi Jawa Tengah memiliki jumlah angka kesehatan yang tinggi maka pertumbuhan ekonomi akan mengalami kenaikan, karena masyarakat akan lebih produktif. Hal ini dapat dilihat pada uji t bahwa nilai t hitung $> t$ tabel ($4,168 > 2,037$) dan tingkat signifikansinya di bawah $0,05$.

Sedangkan variabel Tingkat Kemiskinan tak mempengaruhi secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Artinya, semakin rendah nilai tingkat kemiskinan maka akan semakin baik pertumbuhan ekonomi.

Hal ini dapat dilihat pada uji t yaitu t hitung $< t$ tabel ($- 3,039 < 2,037$). Pada uji f variabel Kesehatan (X_1) dan Tingkat Kemiskinan (X_2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah. Hal ini dapat dilihat pada output di atas. Diketahui nilai signifikansinya untuk pengaruh X_1 dan X_2 secara simultan terhadap Y mencapai $0,000 < 0,05$ dan nilai f hitung $20,992 > f \text{ tabel } 3,285$.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berpegang pada penjabaran dari hasil penelitian yang didukung oleh berbagai referensi, di antaranya: hasil penelitian sebelumnya dan pendapat beberapa ahli, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kesehatan berpengaruh positif secara signifikan terhadap pertumbuhan perekonomian di Provinsi Jawa Tengah dengan nilai pada uji t yaitu $4,168 > 2,037$ dan nilai signifikansi-nya lebih.
2. Kemiskinan tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap pertumbuhan perekonomian di Provinsi Jawa Tengah, dengan nilai pada uji t yaitu $-3,039 < 0,307$, yang artinya, semakin kecil tingkat kemiskinan, maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.
3. Berdasarkan uji f secara simultan variabel Kesehatan (X1) dan tingkat Kemiskinan (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Y) adalah sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai f hitung $20,992 > f$ tabel $3,285$.

Saran

Berikut saran dari hasil penelitian ini antara lain:

1. Dalam kondisi pandemi yang di alami masyarakat maka, Pemda mesti melakukan peningkatan infrastruktur di bidang kesehatan di setiap kabupaten atau kota di Provinsi Jawa Tengah. Pembangunan infrastruktur kesehatan fisik, misalnya: bangunan rumah sakit, puskesmas, klinik, apotek. Sedangkan pembangunan non fisik berupa ketersediaan tenaga kerja medis di rumah sakit, puskesmas, klinik, aksesibilitas yang memadai agar pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Barat bisa mengalami peningkatan.
2. Untuk mengatasi kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah, sebaiknya pemerintah merancang kebijakan untuk menanggulangi permasalahan tersebut dengan lebih fokus pada upaya-upaya dalam rangka menaikkan pendapatan serta perbaikan kesehatan secara bareng-bareng. Yaitu dengan menciptakan lapangan pekerjaan yang sekiranya bisa mengurangi angka pengangguran.
3. Untuk peneliti berikutnya, diharapkan untuk mengkaji lebih banyak sumber atau referensi yang terkait dengan kesehatan dan tingkat kemiskinan. Serta diharapkan lebih mempersiapkan diri dalam proses pengambilan dan pengumpulan segala sesuatunya, hingga penelitian dapat dilaksanakan dengan baik.



DAFTAR PUSTAKA

- Tjiptoherijanto, Priyono.(1994)“*Ekonomi Kesehatan*”. Jakarta:PT. Rineka Cipta
- Mulyani, Endang (2017).*Ekonomi Pembangunan*, UNYPress.
- Arif Mohamad Novriansyah. (2018)<https://jurnal.unigo.ac.id/index.php/gdrev/article/view/115>
- Baydhawy Zakyuddin.(2015) *Kemiskinan dan kritik atas globalisme ne-liberal*.edisi 1.LP2M-Press.Salatiga
- Arya Darmawan. (2020) “*Pengaruh Kemiskinan, Pendidikan dan Kesehatan Terhadap pertumbuhan Ekonomi di Jawa Timur*”. (Jakarta: Universitas IslamNagri Syarif Hidayatullah
- Siregar, H. & Dwi W. *Dampak Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penurunan Jumlah Penduduk Miskin*".2008
- Prof. Dr.sugiyono.(2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif danR&D*. edisi 2. alfabeta. hal. 16. Bandung